

ANALISIS ETIKA KERJA DI LINGKUNGAN *WORKSHOP* SMK

Igusti Awaludin¹, Muhamad Kamaludin*²
Universitas Sebelas April^{1,2}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Jun 2022

Disetujui 28 Jun 2022

Dipublikasikan 30 Jul 2022

Kata Kunci:

Etika, Kerja, Lingkungan,
Workshop, SMK

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa SMK terkait etika kerja di *workshop*, masih terlihat banyak kekurangan. Kondisi ini disebabkan oleh kendala aturan pemerintah terkait COVID-19 dan kurangnya kesadaran siswa dalam *workshop*, baik dari segi kedisiplinan, tanggung jawab terhadap keselamatan diri, maupun penggunaan alat keselamatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan lingkungan belajar di *workshop* dengan etika kerja. Penelitian ini fokus pada pemahaman masalah-masalah dalam kehidupan sosial, dengan menggunakan tiga instrumen penelitian yaitu angket, wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa kurang dari setengah dari jumlah siswa menerapkan indikator etika kerja selama praktik di *workshop*. Analisis hasil menunjukkan keterkaitan antara lingkungan belajar di *workshop* dengan etika kerja, dengan rentang persentase 41,2-81,8%. Baik siswa maupun guru pengampu telah menerapkan sebelas indikator pengaruh lingkungan belajar di *workshop* terhadap etika kerja di SMK, meskipun sebagian besar indikator belum terlaksana dengan sempurna.

Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.



*Corresponding Author:

Muhamad Kamaludin,
Pendidikan Teknik Mesin,
Universitas Sebelas April,
Jl. Angkrek Situ No.19,
Email: mkamaludin@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sumedang sedang menghadapi tantangan besar, yakni tingkat pengangguran yang tinggi, terutama di antara lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada tahun 2019, tingkat pengangguran terbuka mencapai 7,52 persen. Angka ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020, mencapai 9,89 persen. Pada Februari 2021, tingkat pengangguran terbuka mencapai 8,92 persen, naik sebanyak 1,21 persen poin dibandingkan dengan kondisi pada Februari 2020. Meskipun demikian, terjadi penurunan sebanyak 1,54 persen poin jika dibandingkan dengan situasi pada Agustus 2020. Dalam hal pendaftaran pencari kerja di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sumedang, proporsi terbesar ditemukan pada lulusan SMK, mencapai 39,80 persen (4.792 pencari kerja), diikuti oleh lulusan SMA sebesar 32 persen, SMP 13 persen, Universitas 9 persen, Diploma 5 persen, dan SD 1 persen. (Macko, 2019). Dalam situasi yang disebutkan, lulusan SMK menduduki peringkat pertama dalam angka pengangguran tertinggi. Dua faktor yang sering dievaluasi oleh perusahaan dan bahkan menjadi kriteria penentu penerimaan kerja adalah keterampilan dan etika kerja. Perusahaan biasanya menetapkan keterampilan sebagai persyaratan kedua karena ada masa pelatihan yang dapat diberikan. Namun, etika kerja menjadi faktor utama

karena sering terkait dengan karakter individu yang ingin bekerja di perusahaan tersebut, dan perusahaan perlu menilai karakter calon pekerja secara langsung.

Pendidikan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara aktif (Undang-undang Nomor 20 tahun 2007). Potensi ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan dianggap sebagai usaha sadar dalam proses pembelajaran yang terencana untuk membentuk individu menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar, sebagai tahap awal pendidikan, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan pendidikan selanjutnya. Etika kerja merupakan standar atau nilai yang umumnya didasarkan pada kesadaran, dan sebagian besar dianggap sebagai hal yang bermanfaat secara moral, yang dapat meningkatkan karakter individu. Etika ini mencakup pelestarian keterampilan sosial, keandalan, dan menjadi sumber daya yang diperlukan di lingkungan kerja.

Pandemi COVID-19 menuntut diberlakukannya pembatasan sosial termasuk dalam bidang pendidikan, termasuk pembatasan kegiatan tatap muka dalam proses pembelajaran (Kamaludin *et al.*, 2022). Banyak aktivitas pendidikan terhambat, terutama yang terkait dengan pembentukan sikap siswa. Lingkungan belajar siswa mengalami perubahan drastis, berbeda 180 derajat dari kondisi normal. Pada kondisi normal, siswa dapat menggunakan fasilitas *workshop* untuk praktik dengan intensitas 16 jam pelajaran per minggu. Namun, aturan pemerintah mengenai tatap muka tidak hanya memengaruhi intensitas belajar, tetapi juga mempersempit materi pembelajaran, memaksa siswa untuk belajar secara online dengan memanfaatkan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya internet, komputer dan alat komunikasi memerlukan adanya inovasi dalam pembelajaran (Mahdan *et al.*, 2018). Hal ini menjadi masalah serius, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana 70 persen kegiatan belajarnya melibatkan praktik dan memerlukan *workshop* sebagai lingkungan pembelajaran, praktikum bertujuan agar siswa dapat mengembangkan keterampilannya sesuai dengan dunia kerja nyata (Kamaludin *et al.*, 2018).

Permasalahan ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian yang berfokus pada sikap atau aspek non-fisik sebagai dasar siswa sebelum memasuki dunia industri yang sebenarnya. *Workshop*, sebagai sarana penunjang kegiatan belajar praktik, seharusnya dapat lebih dioptimalkan agar memenuhi fungsinya. Semua kegiatan praktik seharusnya dilakukan di dalam *workshop*, sesuai dengan tujuannya (Undang-Undang nomor 20 tahun 2003). Sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut, *workshop* menjadi suatu lingkungan pembelajaran yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap siswa. Hal ini disebabkan oleh aspek-aspek teknis seperti rambu-rambu, aturan, dan tata tertib yang sangat penting untuk diterapkan demi keselamatan dan kesehatan setiap individu di dalam *workshop*. Tingkat kecelakaan yang sangat tinggi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap kesehatan dan keselamatan yang merupakan upaya untuk menciptakan suasana nyaman di *workshop* (Simanjuntak *et al.*, 2018).

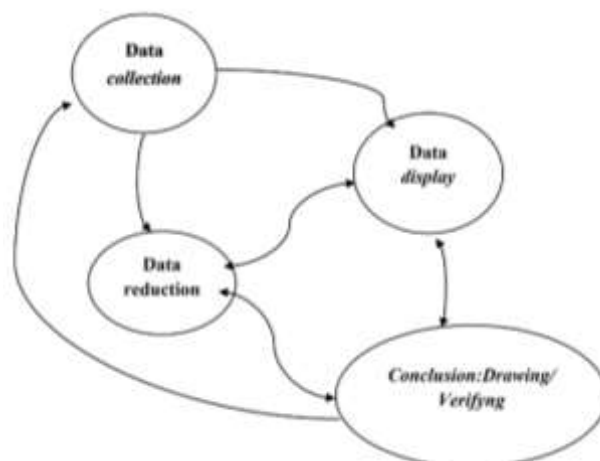
Hasil observasi terhadap siswa kelas 11 SMK A di kabupaten Sumedang menunjukkan adanya kekurangan dalam penerapan etika kerja di *workshop*. Kendala-kendala ini sebagian besar disebabkan oleh adanya aturan pemerintah terkait COVID-19 dan tingkat kesadaran siswa selama berada di *workshop*. Kedisiplinan, tanggung jawab terhadap keselamatan pribadi, dan penggunaan alat keselamatan masih menjadi perhatian utama. Penting untuk dicatat bahwa praktik kerja di *workshop* memiliki peran krusial dalam pendidikan kejuruan, mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan memiliki etika kerja yang baik. Oleh karena itu, hal ini menjadi modal utama bagi siswa

SMK. Dari konteks masalah di atas, mamka diperlukan analisis lebih dalam mengenai etika kerja di lingkungan *workshop* SMK

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan perkembangan dari waktu ke waktu dalam situasi alami atau konteks natural tanpa adanya intervensi dari peneliti (Nugrahani, 2014) yang berfokus pada pemahaman terhadap isu-isu dalam kehidupan sosial berdasarkan situasi nyata atau pengaturan alamiah yang kompleks dan rinci dan melibatkan pengumpulan data dalam suatu konteks alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi (Anggito dan Setiawan, 2018), peneliti berperan sebagai instrumen utama, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang berbeda, bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, lengkap, dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2013). sehingga kekuatan data dapat ditingkatkan dibandingkan dengan menggunakan satu pendekatan saja. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan observasi. Angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diharapkan dijawab oleh responden (Arifin, 2011) yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi (Sugiyono, 2019). Pedoman wawancara yang dibuat terdiri dari 11 pertanyaan, sesuai dengan 11 indikator yang dijelaskan dalam 11 aspek. Observasi digunakan agar peneliti bisa mengumpulkan fakta-fakta yang mendukung penguatan karakter siswa di sekolah. Peneliti memilih observasi partisipasi pasif, peneliti hanya mengamati kegiatan siswa di kelas sebagai sumber data penelitian, memperhatikan apa yang dilakukan siswa, mendengarkan apa yang diucapkan siswa, dan ikut serta mendengarkan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian, sehingga peneliti dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana penguatan karakter pendidikan terjadi pada siswa dan guru selama proses pembelajaran di kelas. Agar penelitian lebih terfokus, peneliti pertama-tama menyusun kisi-kisi instrumen penelitian sebagai panduan dalam pembuatan lembar observasi. Terdapat sebelas aspek yang dianalisis melalui proses observasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk memastikan konsistensi, kelengkapan, dan kepastian data yang diperoleh, juga dapat meningkatkan keandalan data dibandingkan dengan mengandalkan satu metode saja (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati penguatan karakter siswa dalam pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan oleh guru. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas XI dan siswa kelas XI di SMK A Kabupaten Sumedang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini melibatkan dokumentasi, absensi, modul, dan RPP yang digunakan selama pembelajaran.



Gambar 1. Analisis Data (Miles, 2014)

Reduksi Data (Data Reduction) dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan responden dan observasi terkait penguatan pendidikan karakter, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan dapat dicari kembali jika diperlukan. Penyajian Data (Data Display) dilakukan untuk mengamati apa yang dilakukan siswa, mendengarkan ucapan mereka, dan ikut serta dalam pembelajaran di kelas. Observasi partisipasi pasif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian. Karena metode penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, data yang ditampilkan lebih banyak dalam bentuk uraian. Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) yaitu penemuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang diringkas dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami, sehingga dapat menyimpulkan bagaimana keterkaitan antara etika kerja di *workshop* terhadap siswa. Berdasarkan tiga teknik analisis tersebut, data akan diolah berdasarkan lembar observasi dan wawancara, dengan mengukur penerapan etika kerja di *workshop*. Dalam mengukur karakter siswa, peneliti menggunakan hasil data dari lembar kuesioner yang sudah diisi.

Data yang diolah untuk menunjukkan penerapan etika kerja pada siswa berasal dari lembar kuesioner yang diisi oleh seluruh 32 siswa sebagai responden. Setiap pernyataan dihitung persentase siswa yang menjawab.

Tabel 1. Presentasi Etika Kerja di *Workshop* (Jairoh, 2010)

Tanggapan	Persentase (%)
Tidak ada	0-1
Sebagian kecil	2-25
Kurang dari setengahnya	26-49
Setengahnya	50
Lebih dari setengahnya	51-75
Sebagian besar	76-99
seluruhnya	100

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Temuan Penelitian

Lingkungan belajar di *workshop* terkait etika kerja bagi siswa terbagi menjadi sebelas indikator, dengan setiap indikator memiliki dua aspek yang diamati, sehingga jumlah keseluruhan mencapai 22 aspek. Setiap pernyataan mempresentasikan empat opsi jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Pada indikator (i) "Mutu", untuk pernyataan (1), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pembelajaran di *workshop* menggunakan modul. Kemudian pada indikator (ii) "Mekanik", jawaban terhadap pernyataan (3) Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru selalu memberi contoh dahulu pada setiap pekerjaan. Selanjutnya pada indikator (iii) "Fasilitas dan Peralatan", ditemukan bahwa lebih dari setengahnya peralatan praktik di *workshop* kurang lengkap. Indikator (iv) "Manajemen Informasi" digali dari pernyataan (7) dan (8). Terhadap pernyataan (7) lebih dari setengahnya siswa menyatakan bahwa di *workshop* terdapat rambu-rambu kerja. Untuk aspek yang kedua indikator ini (pernyataan 8), bahwa lebih dari setengahnya siswa mengakui bahwa di *workshop* terdapat media informasi yang jelas (papan informasi atau speaker). Indikator (v) adalah "Personil". Untuk pernyataan (9) memberi kesimpulan bahwa di *workshop* tidak ada guru lain selain guru pengampu. Indikator (vi) yaitu "Sertifikasi". Terhadap pernyataan (11) ditemukan bahwa seluruh siswa memandang bahwa gurunya belum berstandar BNSP. Indikator (vii) yaitu "Bertanggung Jawab". Dalam masalah tanggung jawab terhadap kebersihan di *workshop* (pernyataan 13), ditemukan bahwa kurang dari setengahnya siswa yang melaksanakan tanggung jawab akan kebersihan di *workshop*. Jawaban yang hampir seimbang juga muncul pada pernyataan 14 yaitu lebih dari setengahnya yang menyadari bahwa perawatan alat yang siswa gunakan adalah tugas siswa. Indikator (viii) yaitu "Kerja yang Positif". Sebanyak 46,9% menyatakan sangat setuju dan 31,3% setuju terhadap pernyataan (15), yang menunjukkan sebagian besar siswa memberi hormat ketika guru lewat. Sementara itu, untuk pernyataan (16) ditemukan bahwa Sebagian besar siswa suka membantu temannya jika kesulitan. Indikator (ix) menggali aspek-aspek "Disiplin Kerja". Jawaban terhadap pernyataan (17) adalah lebih dari setengahnya siswa menggunakan peralatan safety saat kerja, dan kurang dari setengahnya yang belum menggunakan. Untuk aspek yang kedua pada indikator yang sama (pernyataan 18) diperoleh jawaban bahwa sebagian besar siswa datang dan pulang tepat waktu. Indikator (x) yaitu "Tekun". Jawaban hampir seimbang ditemukan antara yang berusaha menyelesaikan pekerjaan meski kehabisan waktu kerja

dengan yang tidak. Ini berdasarkan jawaban terhadap pernyataan (19), yakni kurang dari setengahnya yang berusaha menyelesaikan pekerjaan Ketika kehabisan waktu kerja. Dari jawaban pernyataan (20), diketahui bahwa lebih dari setengahnya siswa belajar lagi tentang *workshop* setelah berada di luar sekolah. Indikator terakhir (xi) adalah "Status Pendidikan" menunjukkan bahwa seluruh siswa menyatakan bahwa guru mereka memiliki gelar sarjana (pernyataan 21) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menginformasikan bahwa gurunya memiliki kejuruan yang sama. Kurang dari setengahnya siswa SMK sangat setuju dan sudah melaksanakan apa yang ada pada indikator lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja. Sebagian kecil lebih melaksanakan dan menjawab setuju untuk indikator lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja, sebagian kecil belum melaksanakan dan menjawab tidak setuju untuk indikator lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja, sisanya Sebagian kecil lagi menjawab sangat tidak setuju dengan indikator lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja.

Wawancara Dampak Lingkungan Belajar di Workshop terhadap Etika Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan mengenai kedua indikator menunjukkan bahwa guru dan sekolah memenuhi beberapa kriteria dari kedua indikator. Menunjukkan pertanyaan dan jawaban nomor 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11 sebagai kriteria yang terpenuhi. Pada wawancara ini, jawaban nomor 9 menunjukkan respons positif dari sekolah dan guru, menunjukkan upaya maksimal dalam pemenuhan fasilitas dan pelayanan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam etika kerja. Sebagai kesimpulan, sebagian besar indikator terkait lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja sudah dimiliki dan dilaksanakan oleh guru, namun masih ada sebagian kecil yang belum terpenuhi atau dilaksanakan.

Observasi dilakukan pada guru pengampu kelas XI selama pembelajaran praktik, bertujuan untuk melihat pengaruh lingkungan belajar di *workshop* terhadap praktik etika kerja guru selama mengajar. Hasil observasi pada aspek pertama, guru dapat menunjukkan kualitasnya dengan memberikan tes kepada siswa sebagai cara untuk menilai kemampuan belajar mereka. Hal ini menandakan bahwa guru telah memenuhi standar "kualitas" sebagai bagian dari etika kerja. Aspek kedua menunjukkan bahwa guru dapat memberikan contoh keahlian yang dimilikinya dengan langsung mempraktikkan keterampilan tersebut kepada siswa, menunjukkan bahwa guru memiliki keahlian sebagai seorang mekanik yang terampil. Ini memenuhi kategori "mekanik" sebagai bagian dari etika kerja. Aspek ketiga menekankan bahwa guru dapat menerapkan etika kerja melalui penggunaan fasilitas dengan memberikan contoh penggunaan alat yang baik. Guru telah memenuhi kategori "pemeliharaan fasilitas dan peralatan" sebagai bagian dari etika kerja. Aspek keempat menunjukkan bahwa guru memberikan instruksi sebelum siswa melakukan praktik, menjelaskan dengan rinci apa yang perlu dilakukan siswa. Guru telah memenuhi kategori "manajemen informasi" sebagai bagian dari etika kerja. Namun, pada aspek kelima, guru tidak memiliki asisten atau guru pamong. Ini berarti guru belum memenuhi kategori "memiliki personil" sebagai bagian dari etika kerja. Aspek ke-6 menunjukkan bahwa guru dapat menjelaskan materi kepada siswa sesuai dengan sertifikasi yang dimilikinya, yang berarti guru memiliki pemahaman mendalam terhadap materi yang dijelaskannya. Dalam aspek ini, guru sudah memenuhi persyaratan "sertifikasi" sebagai bagian dari tindakan etika kerjanya. Pada Aspek ke-7, guru mampu menerapkan etika kerja dalam interaksi dengan pekerjaan siswa, yang berarti guru selalu memberi petunjuk kepada siswa untuk merapikan alat yang telah digunakan. Dalam hal ini, guru sudah memenuhi kriteria mengajarkan "bertanggung jawab" sebagai bagian dari etika kerjanya. Aspek ke-8 menunjukkan bahwa guru membimbing siswa untuk saling membantu ketika ada siswa yang mengalami kesulitan, yang berarti guru memberikan arahan saat ada siswa yang

membutuhkan bantuan dari teman-temannya. Dalam aspek ini, guru sudah memenuhi kriteria mengajarkan "kerja yang positif" sebagai bagian dari etika kerjanya. Aspek ke-9 menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan etika kerja dengan memberikan contoh kedisiplinan, seperti masuk dan pulang tepat waktu. Dalam aspek ini, guru sudah memenuhi kriteria mengajarkan "disiplin kerja" sebagai bagian dari etika kerjanya. Aspek ke-10 menyoroti bahwa guru memberikan contoh ketekunan dengan mencari solusi ketika ada masalah dengan alat peraga praktik, sehingga semuanya dapat berfungsi kembali. Dalam aspek ini, guru sudah memenuhi kriteria mengajarkan "tekun" sebagai bagian dari etika kerjanya. Aspek ke-11 dalam mengajar siswa adalah untuk mengajarkan rasa hormat kepada guru lain, menyatakan bahwa guru mengajarkan bahwa status pendidikan memiliki pengaruh di dunia kerja. Dalam pengamatan ini, guru telah memenuhi kategori mengajarkan "status pendidikan" sebagai salah satu sikap dalam etika kerja. Indikator menyatakan bahwa guru telah melaksanakan langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan belajar di *workshop* dan mempromosikan etika kerja. Hanya sebagian kecil indikator untuk lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja yang belum terpenuhi.

Tabel 2. Indikator Kuesioner, wawancara dan observasi

Indikator Kuesioner dan Wawancara		Observasi
Workshop	Etika Kerja	
Mutu		Mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya
Mekanik		Meningkatkan pendidikan tentang etika kerja saat praktik
Fasilitas dan Peralatan	Bertanggung Jawab	Menerapkan etika kerja dengan penggunaan alat praktik
Manajemen Informasi	Kerja yang Positif	Mengintegrasikan siswa dengan pentingnya manajemen informasi
Personil		Menerapkan etika kerja tim dengan pengelompokan siswa
Sertifikat	Disiplin Kerja	Mengaitkan etika kerja melalui penghargaan kepada murid
	Tekun	Mengklasifikasi tanggung jawab siswa dengan pekerjaan yang siswa kerjakan
	Status Pendidikan.	Menerapkan etika kerja dengan melihat Kerjasama antar siswa dalam melakukan pekerjaan
		Menerapkan disiplin kerja dengan memberi sanksi kepada siswa yang tidak mentaati aturan
		Mencontohkan ketekunan
		Mengajarkan siswa untuk hormat kepada guru

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh lingkungan belajar di *workshop* terhadap etika kerja di kelas XI. Berdasarkan data dari kuesioner, disimpulkan bahwa kurang dari setengah siswa SMK sangat setuju dan telah melaksanakan indikator lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja. Sebagian kecil telah melaksanakan dan setuju terhadap indikator tersebut, sementara sebagian kecil lainnya belum melaksanakan dan tidak setuju terhadap indikator tersebut. Sejumlah kecil siswa juga menyatakan sangat tidak setuju terhadap indikator tersebut.

Sebagian besar indikator telah dimiliki dan dilaksanakan oleh guru terkait lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja. Namun, masih ada sejumlah kecil indikator yang belum dimiliki atau dilaksanakan oleh guru. Sebagian besar indikator untuk lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja telah dijalankan oleh guru, dengan (10) dari (11) indikator yang menyatakan (ya). Hanya sejumlah kecil indikator yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Temuan dari setiap metode menunjukkan adanya keterkaitan antara lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja. Kurang dari setengah siswa melakukan dan sangat setuju terhadap indikator-indikator tersebut. Guru, melalui wawancara, menyatakan bahwa sebagian besar indikator sudah dimiliki dan dilaksanakan terkait lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja. Observasi terhadap guru juga mengonfirmasi bahwa sebagian besar indikator untuk lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja telah dilakukan oleh guru. Dalam konteks ini, apa yang disampaikan oleh guru selaras dengan temuan observasi peneliti, tetapi hanya sebagian kecil yang diinternalisasi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Kesimpulan ini diperkuat oleh triangulasi teknik, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa sudah menerapkan sebelas indikator pengaruh lingkungan belajar di *Workshop* terhadap Etika Kerja. Meskipun sebagian besar indikator belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, setiap metode menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja. Lebih spesifiknya, kurang dari setengah dari siswa menunjukkan partisipasi dan persetujuan yang tinggi terhadap indikator lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja. Sebagian besar indikator tersebut telah diterapkan dan dijalankan oleh para guru, seperti yang terungkap melalui wawancara dengan mereka. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar indikator untuk lingkungan belajar di *workshop* dan etika kerja telah diimplementasikan oleh guru, sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap mereka.

Dengan demikian, pada kasus ini, apa yang disampaikan oleh para guru sejalan dengan temuan observasi peneliti, namun hanya sebagian kecil yang telah diresapi oleh siswa SMK dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak positif terutama pada pembenahan etika kerja.

REFERENSI

- Macko. (2019, Oktober). 7,52 Persen Pengangguran di Kabupaten Sumedang. *Inisumedang*. <https://inisumedang.com/752-persen-pengangguran-di-kabupaten-sumedang/>
- Kamaludin, M., Hafid, D., & Setiawan, H. (2022). MODEL PROJECT BASED LEARNING SECARA DARING MENGGUNAKAN SOFTWARE CAM MATA PELAJARAN TEKNIK PEMESINAN CNC/CAM. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 3(1), 325-333.
- Mahdan, D., Kamaludin, M., Wendi, H. F., & Simanjuntak, M. V. (2018, February). Blended Learning Implementation in “Guru Pembelajar” Program. *In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 306, No. 1, p. 012026). IOP Publishing.

- Kamaludin, M., Munawar, W., Mahdan, D., Simanjuntak, M. V., & Wendi, H. F. (2018, February). The evaluation of industry practical of mechanical engineering in vocational education: A CIPP model approach. *In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 306, No. 1, p. 012079). IOP Publishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Simanjuntak, M. V., Abdullah, A. G., Puspita, R. H., Mahdan, D., & Kamaludin, M. (2018, February). Industrial Student Apprenticeship: Understanding Health and Safety. *In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 306, No. 1, p. 012088). IOP Publishing.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, Zainal. (2011) *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan ke-3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA,cv.
- Miles Matthew B., A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Edisi 1 Cet ke-2. Jakarta: UI Press.
- Jairoh, R., Santi, dan Khomarruzaman. (2020). "Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kota Cirebon". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 3, (2),